

Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Moral Anak Usia Dini

Cindy Putri Irawan, Ainaya Nurul Fadhilah, Anggraini Devi Arsita, Dea Indriani Putri, Maulidya Maharani, Risna Billanti, Maysan Oktavia, Yuni Sasera, Reizki Maharani

Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

*Corresponding author: cindyputri2704@gmail.com

*Submitted/ Received 17 Oktober 2024; First Revised 26 November 2024; Accepted 28 November 2024;
First Available Online 28 November 2024; Publication Date 01 Desember 2024*

Abstract

This study explores the role of parental parenting patterns in children's moral development during early childhood. Moral intelligence is a crucial aspect of child development, encompassing the ability to interact socially, behave politely, be honest, helpful, respectful, and tolerant. The research employs a literature study method, systematically identifying and analyzing research on parental parenting styles and their impact on moral growth. By examining various theoretical perspectives, including Hurlock's parenting typologies (authoritarian, democratic, and permissive), the study investigates how different parenting approaches influence children's moral understanding and behavior. Key factors examined include parental personality, educational background, socio-economic status, parenting experience, and parental involvement. The study also explores Piaget's stages of moral development and Lickona's framework of moral education, which emphasizes moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Findings highlight the critical role of social environment and parental guidance in shaping children's moral character. The research concludes that effective parenting involves understanding children's unique characteristics, providing supportive communication, and offering positive role models. By adopting appropriate parenting strategies, parents can significantly contribute to fostering moral intelligence and positive social interactions in early childhood.

Keywords: Parenting; Moral Development; Child ends early

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran pola asuh orangtua dalam perkembangan moral anak usia dini. Kecerdasan moral merupakan aspek penting perkembangan anak, mencakup kemampuan berinteraksi sosial, bersikap sopan, jujur, penolong, hormat, dan toleran. Metode penelitian menggunakan studi literatur, mengidentifikasi dan menganalisis penelitian tentang pola asuh orangtua dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan moral. Dengan mengkaji berbagai perspektif teoritis, termasuk tipologi pola asuh Hurlock (otoriter, demokratis, dan permisif), penelitian menyelidiki bagaimana pendekatan pengasuhan memengaruhi pemahaman dan perilaku moral anak. Faktor kunci yang diteliti mencakup kepribadian orangtua, latar belakang pendidikan, status sosial-ekonomi, pengalaman pengasuhan, dan keterlibatan orangtua. Penelitian juga mengeksplorasi tahapan perkembangan moral Piaget dan kerangka pendidikan moral Lickona yang menekankan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Temuan menyoroti peran kritis lingkungan sosial dan bimbingan orangtua dalam membentuk karakter moral anak. Penelitian menyimpulkan bahwa pengasuhan efektif melibatkan pemahaman karakteristik unik anak, komunikasi yang mendukung, dan pemberian teladan positif. Dengan menerapkan strategi pengasuhan yang tepat, orangtua dapat secara signifikan berkontribusi dalam menumbuhkan kecerdasan moral dan interaksi sosial positif pada usia dini.

Kata Kunci: Pola Asuh; Perkembangan Moral; Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sangat dipengaruhi oleh kecerdasan moral yang dimiliki. Moral adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan. Aspek perkembangan moral pada anak usia dini mencakup kemampuan untuk bertindak sopan, jujur, membantu orang lain, menunjukkan rasa hormat, toleran terhadap perbedaan, bersikap sportif, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. (Auliya et al., 2020)

Perkembangan moral pada anak bersifat individual dan unik, dengan variasi yang signifikan antara satu anak dengan anak lainnya (Gandana, G., dkk. 2021). Beberapa anak menunjukkan kemajuan moral yang sangat positif, sementara yang lain mungkin mengalami hambatan dalam pembentukan moral. Hakikat perkembangan moral memiliki karakteristik yang fundamental, yaitu bersifat progresif dan tidak dapat dibalik. Proses ini merupakan perjalanan dinamis yang bergerak ke arah depan, di mana setiap tahapan membentuk fondasi bagi tahapan berikutnya. Perubahan yang terjadi bersifat kumulatif dan memiliki arah perkembangan yang jelas.

Perspektif lain menekankan bahwa perkembangan moral merupakan transformasi kompleks yang melibatkan aspek psikologis dan fisik individu (Solahudin, M. N., dkk. 2023). Faktor eksternal seperti lingkungan dan pengalaman belajar memainkan peran krusial dalam membentuk struktur moral seorang anak. Interaksi berkelanjutan dengan konteks sosial dan proses internalisasi nilai-nilai menjadi mekanisme utama dalam pembentukan moral.

Dengan demikian, perkembangan moral dapat dipahami sebagai proses multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara potensi internal anak dan stimulasi eksternal yang diterimanya. (Rahman et al., 2020)

Menurut perspektif Hurlock (1996), dinamika interaksi antara orang tua dan anak memiliki signifikansi yang sangat fundamental dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Pola perlakuan yang diberikan oleh orang tua secara langsung memengaruhi konstruksi psikologis dan sosial anak, dengan implikasi jangka panjang yang kompleks.

Kualitas hubungan keluarga terbentuk melalui mekanisme interaksi yang berkelanjutan dan cenderung membentuk pola permanen. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang sensitif dan akomodatif terhadap keunikan individual setiap anak. Proses pengasuhan yang efektif mensyaratkan kemampuan orang tua untuk mengenali potensi, bakat, dan karakteristik spesifik anak tanpa melakukan intervensi yang bersifat memaksa atau mengubah esensi kepribadiannya.

Komunikasi konstruktif merupakan instrumen kunci dalam pembinaan karakter anak. Orang tua disarankan untuk menghindari pendekatan yang bersifat intimidatif atau menghakimi, dan sebaliknya menggunakan komunikasi yang penuh kasih, motivatif, dan memberdayakan. Strategi komunikasi yang positif akan mendorong anak mencapai perkembangan optimal dalam pembentukan karakter.

Pola asuh menjadi mekanisme fundamental dalam upaya membentuk karakter anak yang berkualitas. Hal ini mengharuskan orang tua untuk secara berkelanjutan mengembangkan pengetahuan dan wawasan tentang pendekatan pengasuhan yang kontekstual, sensitif, dan adaptif sesuai

dengan kebutuhan perkembangan individual anak. Kesadaran akan kompleksitas proses pengasuhan dan komitmen untuk terus belajar menjadi prasyarat utama bagi orang tua dalam menjalankan perannya sebagai agen pembentuk karakter generasi mendatang. (Al. Tridonanto, 2014).

Konsep pola asuh memerlukan pemahaman mendalam dari orang tua, khususnya terkait etimologi dan makna substantifnya. Dalam konteks kebahasaan, istilah "pola asuh" tersusun atas dua komponen utama: "pola" dan "asuh". Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pola" didefinisikan sebagai suatu kerangka konseptual yang mencakup corak, model, sistem, cara kerja, serta struktur yang bersifat konstan. Adapun "asuh" memiliki spektrum makna yang luas, mencakup beragam aktivitas fundamental dalam pengasuhan anak, yakni:

1. Menjaga, yang meliputi kegiatan merawat dan mendidik anak
2. Membimbing, yang berarti memberikan bantuan, pelatihan, dan pendampingan
3. Memimpin, yang merujuk pada kemampuan mengepalai dan menyelenggarakan suatu lembaga atau sistem pengasuhan.

Pada saat anak dilahirkan ia sudah dibekali Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya pada saat setelah di luar kandungan. Bayi yang baru dilahirkan memiliki 100 miliar neuron dan bertriliun-triliun sambungan antarneuron. Melalui persaingan alami akhirnya sambungan-sambungan yang tidak atau jarang digunakan akan mengalami atrofi. Pemantapan sambungan terjadi apabila neuron mendapatkan informasi yang mampu menghasilkan letupan-letupan listrik. Letupan ini merangsang bertambahnya produksi

myelin yang dihasilkan oleh zat perekat glial. Semakin banyaknya zat myelin yang diproduksi maka semakin banyak dendrite yang tumbuh, sehingga akan semakin banyak synapse yang berarti lebih banyak neuron-neuron yang menyatu membentuk unit-unit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Studi Literatur untuk mengidentifikasi penelitian tentang pola asuh orang tua. Dalam perkembangan moral anak. Pencarian literatur menggunakan kata kunci "pola asuh, moral, anak usia dini. Hasil analisis di sajikan dalam bentuk naratif yang didukung oleh kutipan dari sumber-sumber yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua.

Menurut Hurlock (1999), pola asuh orang tua dibedakan atas:

a. Pola Asuh Otoriter

Yaitu pola asuh yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang ditandai sikap orang tua yang mau menerima, responsive dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginan dan kemauannya, ini mengarah pada sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak. (Makagingge et al., 2019)

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua beraneka macam salah satunya yang dikemukakan oleh Hurlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

a. Kepribadian orang tua. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda sehingga akan mempengaruhi perilaku orangtua terhadap anak. Kepribadian meliputi sikap dan kematangan emosi. Misalnya orangtua yang belum siap secara emosi untuk memiliki anak akan menimbulkan pola asuh yang salah terhadap anak. Orangtua bingung terhadap apa yang seharusnya dilakukan. Orangtua juga sering terbawa emosi dan sulit untuk mengendalikannya apabila kematangan emosi itu belum stabil. Berujung pada anak yang akan menjadi pelampiasan emosi orangtuanya.

b. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Pola asuh yang telah diterapkan pada orangtua cenderung akan digunakan kembali apabila orangtua merasa pola pengasuhan yang digunakan tepat dan dapat menghantarkan pada kesuksesan. Pola asuh cenderung akan turun temurun dari generasi ke generasi apabila dirasa pola asuh tersebut membawa anak menjadi lebih baik. Sedangkan keadaan sekarang dan dahulu sangat berbeda seharusnya pola asuh yang akan diturunkan tidak

semuanya namun disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Namun terkadang orangtua hanya mengikuti pola asuh yang diterapkan padanya dahulu tanpa memfilter dan memperbaharui pola asuh tersebut.

c. Pendidikan orang tua. Orangtua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang baik terhadap pengasuhan anak. Pendidikan orangtua akan mempengaruhi bagaimana orangtua mendidik anak, dan akan melihat serta mencari referensi lebih banyak tentang pola asuh yang tepat diterapkan pada anak sesuai dengan jamannya. Orangtua yang memiliki Pendidikan tinggi cenderung lebih perhatian terhadap perkembangan anak dan akan melakukan yang terbaik untuk anaknya. Pendidikan orang tua, pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan (Sari et al., 2020).

d. Status sosial ekonomi. Orangtua dengan ekonomi rendah atau menengah cenderung mudah terserang stres, cemas sehingga mengakibatkan kontrol emosi yang tidak stabil dan cenderung keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas menengah ke atas. Orangtua dengan status ekonomi rendah cenderung kurang bisa mengontrol emosinya dan terkadang meminta anak untuk membantunya bekerja. Orangtua beranggapan bahwa anak adalah miniature orang dewasa yang dapat melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Orangtua dengan ekonomi rendah juga sering terserang stres yang

- mengakibatkan anak menjadi pelampiasan kemarahannya
- e. Pengalaman orang tua dalam mengasuh anak. Orangtua yang sudah berpengalaman dan belum berpengalaman akan mempengaruhi bagaimana orangtua akan mengasuh anak. Orangtua yang memiliki anak lebih dari satu biasanya sudah memiliki pengalaman tentang mengasuh anak. Apabila pola asuh yang diterapkan pada anak pertama itu cocok biasanya orangtua akan melanjutkan pada anak selanjutnya.
- f. Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak. Orangtua yang terlibat secara langsung terhadap pengasuhan anak akan berdampak positif pada perkembangan anak. Keterlibatan orangtua erat kaitannya dengan kedekatan anak dan orangtua. Apabila orangtua terlibat dengan kegiatan anak maka anak merasa dianggap dan merasa diterima pada keluarga sehingga anak akan dekat dengan orangtuanya. Namun sebaliknya orangtua yang tidak terlibat dengan kegiatan anak atau mengabaikan anak akan jauh dari anaknya, sehingga orangtua tidak bisa mengontrol anak.
- g. Usia orang tua. Usia orangtua juga dapat mempengaruhi pengasuhan yang akan diterapkan orangtua. Orangtua yang muda cenderung akan mengikuti jaman untuk mendidik anaknya. Seperti orangtua yang menikah di usia sangat muda biasanya belum terlalu siap untuk memiliki anak sehingga ketika memiliki anak akan kaget atau bingung apa yang harus dilakukan. Namun untuk orangtua yang usia pernikahnya sudah matang biasanya lebih menentukan pola asuh yang tepat untuk anaknya (Hana Ika, 2023).

3. Pengertian Moral

Noviansah & Maemunah (2020) dalam (Widayanti, 2021) mengklasifikasikan pengertian moral menjadi tiga yaitu:

- a. Moral sebagai Ajaran Kesusilaan
Artinya semua ajaran yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan tindakan yang baik dan meninggalkan tindakan yang jelek karena bertentangan norma yang berlaku di masyarakat.
- b. Moral sebagai Aturan
Yaitu ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan penilaian seseorang. terhadap tindakan.
- c. Moral sebagai Gejala Kejiwaan yang Muncul dalam Bentuk Tindakan

4. Perkembangan Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang merupakan adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moral merupakan akhlak, budi pekerti, atau susila. Istilah moral, moralitas, ataupun etika mengandung arti yang sama karena ketiganya sama-sama membahas tentang aturan manusia dalam bertingkah laku berdasarkan konteks yang dibutuhkan oleh lingkungan (KBBI, 2019). Kata moral seringkali dihubungkan dengan benar atau salah. Ketika individu ingin mengukur apakah perilaku itu benar atau salah, maka tolak ukur yang digunakan adalah moral. Moral indetik dengan norma atau nilai-nilai yang ada pada masyarakat tertentu. Terdapat kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan (Afiah & Haramain, 2022).

Moral tidak dibawa sejak lahir, bayi tidak mengenal moralitas. Moralitas seharusnya ditanamkan perlahan dan sedikit demi sedikit sampai anak memahami dan mengaplikasikan moral yang baik. Moralitas berkembang seiring dengan perkembangan anak.(Raihana & Wulandari, 2016). Perkembangan moral

manusia memiliki korelasi erat dengan kemampuan kognitif individu. Secara teoritis, penambahan usia diasumsikan akan meningkatkan kapasitas kognitif seseorang, yang selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan perilaku bermoral yang lebih baik. Namun, realitas menunjukkan bahwa hubungan antara usia, kemampuan kognitif, dan moralitas tidak selalu berjalan linear atau sesuai dengan idealisme tersebut.

Proses tumbuh kembang moral pada anak memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi lingkungan sosial di sekitarnya. Di masa-masa pertumbuhannya, anak sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat. Ketika pola asuh yang diterapkan tepat dan sesuai, maka anak akan lebih mudah menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang nantinya akan tertanam kuat dalam kepribadiannya. Oleh karena itu, seluruh komponen masyarakat memiliki tanggung jawab penting untuk membangun suatu lingkungan sosial yang mendukung dan sehat bagi proses perkembangan anak-anak Indonesia. (Maulidah, 2022).

Tahapan perkembangan moral seorang anak sangat terkait dengan lingkungan sosialnya. Pada usia tertentu seorang anak sangat tergantung dengan orang-orang disekitarnya, sehingga pola pengasuhan yang baik akan berpengaruh dalam penyerapan atau penerimaan nilai-nilai positif yang akan melekat dalam diri seorang anak. Hal ini menyebabkan pentingnya seluruh elemen masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan anak-anak Indonesia (Inawati, 2017).

5. Perkembangan Moral Anak

Andi Ahmad Gunadi memaparkan bahwa Piaget membagi perkembangan moral anak menjadi 3 fase yaitu:

- a. Fase absolut; anak menghayati peraturan sebagai suatu hal yang dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang

dihormatinya. Peraturan sebagai moral adalah obyek eksternal yang tidak boleh diubah,

- b. Fase realitas; anak menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Peraturan dianggap dapat diubah, karena berasal dari perumusan bersama. Mereka menyetujui perubahan yang jujur dan disetujui bersama, serta merasa bertanggung jawab menaatinya.
- c. Fase subyektif; anak memperhatikan motif/kesengajaan dalam penilaian perilaku (Gunadi, 2013).

Perkembangan moral pada anak merupakan proses kompleks yang berlangsung melalui tiga mekanisme fundamental, yakni pendidikan langsung, identifikasi, dan proses coba-coba. Setiap mekanisme memiliki peran strategis dalam membentuk struktur moral dan pembentukan karakter anak.

- a. Pertama, pendidikan langsung merupakan proses transfer pengetahuan moral yang dilakukan secara eksplisit oleh figur otoritas seperti orangtua, guru, atau orang dewasa lainnya. Dalam konteks ini, pemberian pemahaman mendalam tentang dikotomi baik-buruk dan benar-salah menjadi fokus utama. Namun, aspek paling krusial dalam pendidikan moral bukanlah sekadar transfer verbal, melainkan keteladanan nyata yang ditunjukkan oleh para pendidik.
- b. Mekanisme kedua adalah identifikasi, yang berlangsung melalui proses peniruan sistematis terhadap figur-figur yang dijadikan panutan. Anak secara alamiah akan mengadopsi model perilaku moral dari tokoh-tokoh yang mereka kagumi, baik dari lingkungan keluarga, pendidikan, maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Proses identifikasi ini mencakup peniruan penampilan, sikap,

dan sistem nilai moral yang dipraktikkan oleh idola mereka.

- c. Mekanisme terakhir adalah proses coba-coba, di mana anak mengeksplorasi berbagai bentuk perilaku moral melalui mekanisme trial and error. Pada tahap ini, anak akan secara aktif mengembangkan perilaku dan mengamati respons lingkungan. Perilaku yang mendapatkan apresiasi positif, berupa pujian atau penghargaan, akan terus dikembangkan, sementara perilaku yang memunculkan konsekuensi negatif seperti hukuman atau celaan akan dihentikan.

Ketiganya merupakan mekanisme integratif dalam pembentukan struktur moral anak, yang saling melengkapi dan berinteraksi secara dinamis. Proses ini tidak bersifat linier, melainkan kompleks dan berkelanjutan, dengan lingkungan sosial memainkan peran sentral dalam membentuk karakter moral individual. Kesuksesan pembentukan moral anak sangat bergantung pada kualitas interaksi dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, terutama oleh figur-figur dekat seperti orangtua dan pendidik. Oleh karena itu, kesadaran dan komitmen untuk memberikan teladan positif menjadi prasyarat utama dalam pengembangan moral generasi mendatang. (Yusuf, 2012).

Pemikiran Lickona dalam (Ananda, 2017) ini mengupayakan dapat digunakan untuk membentuk watak anak, agar dapat memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, materi tersebut harus menyentuh tiga aspek teori, seperti berikut. Konsep moral (*moral knowing*) mencakup kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral value*), pandangan ke depan (*perspective talking*), penalaran moral (*reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*). Sikap moral (*moral feeling*) mencakup kata hati (*conscience*), rasa

percaya diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*and huminity*). Prilaku moral (*moral behavior*) mencakup kemampuan (*compalance*), kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habbit*).

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan), kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang; demikian pula halnya dengan aspek moral pada anak. Nilai-nilai moral yang dimiliki seorang anak lebih merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkahlaku yang bagaimana yang dikatakan salah atau tidak baik. Lingkungan ini dapat berarti orangtua, saudara-saudara, teman-teman, guru-guru dan sebagainya (Gunarsa, 2008).

KESIMPULAN

Pertama, perkembangan moral anak merupakan proses kompleks yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pola pengasuhan yang diterapkan orangtua. Setiap anak memiliki tahapan perkembangan moral yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepribadian orangtua, latar belakang pendidikan, status sosial ekonomi, dan keterlibatan orangtua dalam pengasuhan.

Kedua, terdapat tiga tipe utama pola asuh yang mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam mengembangkan kecerdasan moral anak, karena mampu memberi batasan yang terkontrol sambil tetap responsif terhadap kebutuhan anak.

Ketiga, perkembangan moral bukanlah proses yang bersifat linear dengan

bertambahnya usia, melainkan membutuhkan pendekatan yang sistematis melalui pendidikan langsung, identifikasi, dan proses coba-coba. Orangtua memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan, komunikasi yang mendukung, dan penciptaan lingkungan sosial yang kondusif.

Keempat, pengembangan moral anak mencakup tiga aspek utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Ketiga aspek ini saling terkait dan membutuhkan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter anak.

Terakhir, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh yang baik tidak sekadar tentang mengatur atau mendisiplinkan anak, melainkan tentang memahami keunikan setiap individu anak, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk tumbuh dengan pemahaman moral yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, N., & Haramain, M. (2022). *Perkembangan Moral Pada Anak*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Al.Tridonanto. (2014). *Pengembangan Pola Asuh Demokrasi*. Elex Media Komputindo.
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31.
- Auliya, F., Pranoto, Y. K. S., & Sunarso, A. (2020). *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*. Penerbit NEM.
- Gandana, G., Nugraha, D., & Fauzi, R. A. (2021). Profile Of Creative Early Childhood Education And Development (Eced) Teachers Of The 21 Century. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 3(2), 115-125.
- Gunadi, R. A. A. (2013). Membentuk karakter melalui pendidikan moral pada anak usia dini di Sekolah Raudhatul Athfal (RA) Habibillah. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 85–

91.

- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hana Ika, K. (2023). *Jadilah Orang Tua Hebat Dengan Pola Asuh Yang Tepat*. Guepedia.
- Inawati, A. (2017). Strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak (studi kasus pada anak usia 3-4 tahun di KBI al madina sampangan tahun ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115–122.
- Maulidah, E. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Lulusan TK Al-Hidayah 72. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 146–158.
- Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P. (2020). *Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Raihana, P. A., & Wulandari, W. (2016). Status Ibu dan Pengaruhnya dalam Kecerdasan Moral Anak Pra Sekolah. *Jurnal Indigenous*, 1(2).
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Solahudin, M. N., Putra, Y. P., & Fauzi, R. A. Pendidikan Keluarga: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Orangtua dalam Mendidik Anak Dewasa Ini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 7(2), 222-233.
- Widayanti, Y. K. S. P. F. A. (2021). *kecerdasan Moral Anak Di Usia Dini Kajian Teori dan Empiris*. NEM.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*.